REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM FILM "*HUMAN FORM*"

Oleh:

MONA DESTIANA

NIM. E1101161029

Donatianus [2] , Dewi Utami[2]

***Email:** monadestiana31@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Abstrak

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan makna dan tanda mengenai representasi kecantikan serta konstruksi realitas sosial yang terdapat pada film berjudul "*Human Form"*. Fenomena penggambaran perempuan cantik yang ditampilkan oleh media adalah mereka yang berkulit putih, wajah tirus, mata besar dan mulut yang kecil. Ini cukup menarik untuk diteliti mengingat representasi kecantikan yang ditampilkan bukan hanya dipengaruhi oleh media melainkan juga berasal dari lingkungan yang ditempati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos serta teori konstruksi realitas sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi film dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama,* tuntutan mengenai kecantikan bukan hanya dialami kaum perempuan tetapi juga laki-laki. Kedua, seseorang akan melakukan pengorbanan apapun untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik. Ia akan berusaha menyamakan diri dengan lingkungan sosial yang ia tinggali dengan melakukan pengorbanan. Ketiga, ketika seseorang telah berkorban agar diterima di lingkungan sosialnya maka ia akan merasa bisa menampakkan diri di lingkungan itu, artinya ia menganggap sudah memiliki kepercayaan diri yang telah terbangun melalui pengorbanan tersebut. Keempat, film ini berusaha menampilkan konstruksi kecantikan yang ada di Korea Selatan dengan menampilkannya secara satir, dengan memberikan bukti bahwa ketika konstruksi sudah terbangun maka sulit untuk tidak mengikutinya.

Kata Kunci: Representasi kecantikan, semiotika, konstruksi sosial

Abstract

Mona Destiana, E.1101161029: This research is entitled “Beauty Representation in the Film *Human form*”.

The writing of this research aimed to describe the meaning and signs regarding the representation of beauty and the construction of social reality contained in the film entitled Human Form. The phenomenon in the depiction of beautiful women displayed by the media is those with white skin, thin faces, big eyes and small mouths. This was quite interesting to research considering that the representation of beauty that is displayed is not only influenced by the media but also comes from the environment in which it is occupied. This research used descriptive qualitative research method with Roland Barthes' semiotic approach, namely denotation, connotation and myths as well as social reality construction theory. Data collection techniques used film observation and documentation. The results indicate that: Firstly, demands regarding beauty are not only experienced by women but also men. Secondly, someone will make any sacrifice to get a better social life. They will try to identify themselves with the social environment they live in by making sacrifices. Thirdly, when a person has made sacrifices in order to be accepted in htheir social environment, they will feel that they can show themselves in that environment, meaning that they think they already have the confidence that has been built up through this sacrifice. Fourthly, this film tries to show the construction of beauty in South Korea by presenting it satirically, by providing evidence that when the construction has been built it is difficult not to follow it.

Keywords: Representation of beauty, semiotics, social construction

PONTIANAK

1. Pendahuluan

Film adalah sebuah pabrik impian yang melebihi media apapun. Kecanggihan yang diberikan oleh sebuah film membuat kita tertarik dan terpacu untuk menontonnya dan tentunya setelah kita menyaksikan setiap adegan dan dialog yang ada di film ada banyak pesan-pesan yang disampaikan melalui film tersebut (Stanley 2012, 207). Film dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam melihat realitas yang ada di dunia nyata. Berbagai *genre* film pun dihadirkan seperti komedi, romantis, *action*, drama , dan horror.

Namun, seiring berkembangnya industri film muncul pula film-film yang menyindir dan mengkritik permasalahan yang ada dimasyarakat. Misalnya adalah film yang mengkritik mengenai masalah kecantikan perempuan. Perempuan dikatakan sebagai "kunci" pemikat untuk menarik perhatian dalam menonton sebuah film. Penelitian mengenai masalah kecantikan pada perempuan sudah banyak dilakukan. Penelitian Meldina (2015, 330) menyatakan bahwa dalam film 200 *pounds* konsep cantik semua perempuan itu berbeda, namun akhirnya konsep perempuan cantik merupakan perempuan yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung mancung, kelopak mata besar dan berwajah tirus. Kemudian berkembang menjadi asumsi masyarakat hingga menjadi sebuah standar kecantikan bagi seorang perempuan. jurnal tersebut telah membahas masalah mengenai kesetaraan kecantikan dan konsep cantik perempuan.

Dilansir dari Cnnindonesia.com standar kecantikan ini dipengaruhi oleh industri kecantikan Korea Selatan yang didapat dengan cara yang instan dan hasil yang natural, hal ini pun menimbulkan pergeseran standar kecantikan di era industri 4.0 yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Yun (dalam Khulsum 2014, 2) menyatakan bahwa selama 40 tahun terakhir orang korea mencari perempuan bertubuh tinggi dan langsing seperti model barat yang dijadikan sebagai patokan cantik

ideal. Standar kecantikan yang ditentukan oleh orang korea adalah yang memiliki tubuh lansing, kulit putih, mata yang besar, hidung mancung dan memiliki wajah yang kecil dengan dagu yang berbentuk V. Bukan hanya Korea Selatan saja yang menganggap itu sebagai kecantikan yang ideal, dilansir dari Tempo.co Zap Clinic pada tahun 2018 yang melakukan survei mengenai kecantikan yang diinginkan setiap perempuan, Zap Clinic melakukan survei online kepada 17,889 perempuan Indonesia, dari hasil survei tersebut sebanyak 73,1% perempuan Indonesia menganggap definisi cantik adalah memiliki kulit bersih, cerah, dan glowing. Data lain mengungkapkan bahwa menurut 24,6 % responden yang berumur di bawah 18 tahun yang sama dengan satu dari empat gadis remaja Indonesia berpendapat bahwa memiliki tubuh langsing dan kulit putih lebih penting dibandingkan merasa bahagia. Melalui representasi kecantikan tersebut tentunya tidak mudah selain melakukan cara instan seperti operasi plastik. Sebut saja negara Korea Selatan yang memiliki rasio dokter bedah plastik tertinggi di dunia, menurut sebuah laporan dari *International Society of Plastic Surgery* pada 2016. Menurut statistik 2015 oleh Gallup Korea, sekitar sepertiga dari perempuan Korsel berusia antara 19 hingga 29 tahun mengatakan mereka telah menjalani operasi plastik (Voaindonesia.com).

Budaya kecantikan tersebut didukung dengan adanya partisipasi dari publik yang menyebabkan adanya fenomena demam Korean Wave. Sebuah gaya hidup yang telah masuk ke Indonesia melalui film, drama dan produk-produk kecantikan lainnya yang menampilkan kecantikan ala Korean. Hal ini berkaitan langsung dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitar yang turut mendukung adanya standar kecantikan tersebut, sebuah kontruksi sosial yang sudah dibentuk oleh manusia dan tercipta karena adanya interaksi sosial.

Berdasarkan realitas yang ada beberapa film kerap dipilih sebagai media dalam menyampaikan isu-isu

sosial maupun keresahan yang dirasakan oleh sutradara.

Film dipilih sebagai wadah yang paling relevan untuk analisis semiotika karena menampilkan audio dan visual. Sehingga, pesan-pesan yang ditampilkan oleh film dan ditangkap oleh para khalayak yang meyaksikannya. Makna yang terdapat pada film tentunya akan mempengaruhi cara pandang khalayak yang menontonnya, pada film *Human Form* peneliti tertarik untuk meneliti adanya makna dan tanda yang disampaikan sutradara melalui film tersebut. berkaitan dengan hal itu, peneliti akan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis makna dan tanda dalam film dengan melihat bahwa film sarat akan simbol dan tanda.

Peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui dan memahami tanda-tanda yang terdapat pada film *Human Form.* Teori semiotika Roland Barthes menerangkan bagaimana para khalayak memahami sebuah tanda, dengan mengusung unsur denotasi, konotasi dan mitos. Roland menjelaskan makna denotasi bukanlah sesuatu yang dipastikan dengan tepat, tetapi suatu makna harfiah yang telah digeneralisasi atau sesungguhnya. Contohnya buku komik, televisi dan versi film dari tokoh superman itu sama, tetapi berbeda. Detail-detailnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait dengan superman itu sendiri masih tetap ada. Selama ia tidak terkalahkan, mengenakan pakaian yang sama dan sebagainya, ia akan segera dikenali sebagai superman tanpa melihat aktor yang memerankannya difilm dan tanpa melihat seniman yang menggambarnya. Sedangkan, makna konotasi adalah interpretasi tentang superman sebagai “tokoh pahlawan imajiner”. Ini bisa didefinisikan sebagai makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya yaitu , bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan satu tatanan signifikasi tertentu. Dalam pengertian konotatif, segala sesuatu tentang superman memiliki dimensi sejarah tertentu (Danesi 2010, 43). Lalu, mitos adalah observasi kasar

yang digeneralisasikan. Oleh karenanya lebih banyak hidup di masyarakat. Ia mungkin hidup dalam gunjing (gosip). Kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata (Junus-Sobur, 2015, 130).

Penelitian mengenai penyampaian pesan tentang "representasi kecantikan" melalui media film tetap harus dilakukan dan dikembangkan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pendekatan semiotika representasi kecantikan akan dilakukan untuk melihat hubungan yang nyata mengenai efektifitas penyampaian pesan dari media film kepada masyarakat penontonnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

2. Kajian Teori

Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco-Sobur, 2015, 95). Semiotik adalah ilmu tentang tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi (Morissan 2013, 32). Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono 2006, 265). Menurut Preminger (Kriyantono 2006, 265) ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda yang diamati tersebut memiliki pesan dalam bentuk ekspresi dan emosi dari pembuat pesan baik secara denotatif ataupun konotatif.

Teori ini berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada

pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono 2006, 266). Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Seassure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian Seassure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Ada 3 kajian semiotika yaitu semantik, sintaktik dan pragmatik.

1. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani "semanien" yang artinya "maksud" atau pengertian/persepsi tentang arti tanda visual pada pengguna tanda, semantik yaitu tanda berhubungan dengan referennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Dalam prinsip semantik, makna dibagi menjadi 2 hal yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna leksikal/makna sebenarnya, merupakan makna pokok, pasti dan terhindar dari kesalahtafsiran

sedangkan konotasi adalah makna kiasan/struktural, merupakan makna tambahan yang terbentuk karena kesepakatan bersama (konvensi), abstrak, imajiner dan tidak jelas.

2. Sintaktik

Sintaktik berasal dari bahasa Yunani "Suttatein" yang artinya mengatur, mendisiplinkan, menyeragamkan. pengolahan/seleksi untuk mencapai keberaturan dan keserasian sebagai satu kesatuan bahasa bentuk, sistem visual, gaya visual. Sintaktik adalah aturan yang digunakan untuk menggabungkan berbagai tanda ke dalam sistem makna yang lebih kompleks.

3. Pragmatik

Pragmatik merupakan studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda. Pragmatik memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat

komunikasi manusia. Oleh karena itu pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya.

Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan, Objek tersebut dikenal dengan "referent". Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterprestasikan tanda tersebut (Kriyantono 2006, 279). Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda agar terjadi komunkasi yang lancar dan mudah dimengerti. Menurut Barthes yang meneruskan pemikiran Saussure, Barthes memaparkan mengenai signifikasi 2 tahap atau *two order significations* (Kriyantono 2006, 27). Dua tahap tersebut disebut sebagai denotasi dan konotasi yang dipakai untuk menunjuk ke tingkat sebuah makna. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Pateda-Sobur, 2013 , 263). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger-Sobur, 2013, 263). Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna

denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tetang signifikasi dua tahap seperti gambar pada 2.1 (Fiske-Sobur, 2015, 127).

Tabel 2.5 Signifikasi Dua Tahap Barthes

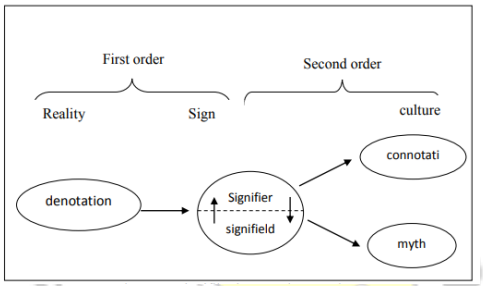

(Sumber: Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media)

Pada bagan ini Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang dipakai oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal itu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (fiske-Sobur, 2015, 128). Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan tapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Oleh karenanya

lebih banyak hidup di masyarakat.ia mungkin hidup dalam gunjing (gosip). Kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata (Junus-Sobur, 2015, 130). Hal ini dibuktikan dengan adanya mitos kecantikan yang turut hadir di tengah masyarakat yang disebar oleh media dan juga produk kecantikan. Sebuah standart yang tidak jelas asal usulnya tetapi dipercaya bahwa itu adalah suatu trend yang harus diikuti.

Sedangkan Makna menurut Shimp (1997, 108) adalah tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap ransangan dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsangan dari luar diri manusia. Pesan yang terdapat dalam komunikasi mengandung tanda dan akhirnya ditanggapi oleh diri manusia yang menghasilkan adanya pemaknaan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Membahas teori konstruksi realitas sosial tentu tidak bisa dilepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckmann yang merupakan sosiolog dari *New School for Social Research, New York*, sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori ini sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (Nurhadi 2015, 121).

Konstruksi realitas sosial menceritakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antar manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang memiliki teori masing-masing mengeni kehidupannya. Konstruksi sosial terus berkembang dan diperbaiki terus menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui banyak interaksi yang terjadi (Morissan, 2013, 114). Istilah konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di

mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Nurhadi 2015, 120).

Berger dan Lckman (Bungin, 2008:14) menjelaskan bahwa realitas sosial memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas adalah kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai atau memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan di definisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Lanjutnya, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia baik dalam kegiatan mental atau fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalui mencurahkan diri ketempat di mana ia berada. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi ialah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi itu misalnya manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau dalam bentuk bahasa. Baik alat maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Ketiga, internalisasi yaitu proses yang lebih merupakan penyerapan kembali dunia objekif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala internal bagi kesadaran, melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau

diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Proses konstruksinya berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternaliasi, objetivikasi, dan internalisasi.

a. *Objective reality,* merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk idelogi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan da tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

b. *Symbolic reality,* merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*Objective reality"* mislanya teks produk industry media, seperti veria di media cetak atau elektronika begitu pun yanga da di film-film.

c. *Subjective reality,* merupakan konstruksi definisi realitas uang dimilikiindividu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individusecara kolektif berpotensi melakukan objektivasi, memunculkan sebuah konstruksi *Objective reality* yang baru.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data berupa kata-kata (lisan/non lisan),perilaku,dan sikap sedalam-dalamnya. Metode ini tidak menggunakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono 2006, 56-57).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan konstruksi realitas sosial. Peneliti memotong film menjadi 16 potongan gambar yang menunjukkan adanya representasi kecantikan yang terdapat pada film serta adanya konstruksi sosial. Pada analisis semiotika Roland Barthes terdapat denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada 16 potongan gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Human Form adalah salah satu film yang menceritakan mengenai representasi kecantikan yang alami oleh si pemeran utama bernama Inhyung yang menampilkan potret mengenai standart kecantikan yang telah dialami oleh Inhyung sejak masa kecilnya. Film ini mengkritisi fenomena yang sedang terjadi saat ini mengenai sebuah pola kecantikan yang dilakukan secara universal. Berdasarkan analisis semiotika dan kontruksi sosial peneliti dapat menemukan makna yang terdapat dibalik tanda film tersebut. Maka dari itu, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanda Denotasi dalam Film *Human Form*

Tanda denotasi yang ditemukan dalam film *Human Form* adalah fenomena yang terjadi di Korea Selatan mengenai suatu

lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Ini tergambar melalui tiap adegan yang penulis paparkan diawal. Selain itu tuntutan kecantikan bukan hanya diakami oleh kaum perempuan tetapi juga dialami kaum laki-laki.

2. Tanda Konotasi dalam Film *Human Form*

Tanda konotasi yang ditemukan dalam film *Human Form* adalah dari fenomena yang terlihat bahwa seseorang akan melakukan pengorbanan apapun untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik. Ia akan berusaha menyamakan diri dengan lingkungan sosial yang ia tinggali dengan melakukan pengorbanan.

3. Mitos dalam Film *Human Form*

Mitos yang ditemukan dalam film *Human Form* adalah ketika seseorang telah berkorban agar diterima di lingkungan sosialnya maka ia akan merasa bisa menampakkan diri di lingkungan itu, artinya ia menganggap sudah memiliki kepercayaan diri yang telah terbangun melalui pengorbanan tersebut.

4. Konstruksi Realitas Sosial dalam Film *Human Form*

Konstruksi realitas sosial yang ditemukan dalam film *Human Form* adalah Film ini berusaha menampilkan konstruksi yang ada di Korea Selatan dengan menampilkannya secara satir, dengan memberikan bukti bahwa ketika konstruksi sudah terbangun maka sulit untuk tidak mengikutinya. Inhyung selaku pemain utama secara tidak langsung mendapatkan representasi kecantikan yang keliru. Awalnya operasi plastik dilakukan untuk kebaikan manusia yaitu untuk memperbaiki struktur wajah yang rusak, namun semakin lama hal itu menjadi gaya hidup ketika operasi plastik menjadi standar dari penerimaan masyarakat.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti maka dapat diambil

kesimpulan bahwa makna denotasi tuntutan mengenai kecantikan bukan hanya dialami kaum perempuan tetapi juga laki-laki. Makna konotasi menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan pengorbanan apapun untuk mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik. Ia akan berusaha menyamakan diri dengan lingkungan sosial yang ia tinggali dengan melakukan pengorbanan. Mitos yang terdapat pada film ini merepresentasikan bahwa ketika seseorang telah berkorban agar diterima di lingkungan sosialnya maka ia akan merasa bisa menampakkan diri di lingkungan itu, artinya ia menganggap sudah memiliki kepercayaan diri yang telah terbangun melalui pengorbanan tersebut. setelah terbentuk makna denotasi, konotasi dan mitos maka terbangunlah sebuah konstruksi sosial yang dimana film ini berusaha menampilkan konstruksi kecantikan yang ada di Korea Selatan dengan menampilkannya secara satir, dengan memberikan bukti bahwa ketika konstruksi sudah terbangun maka sulit untuk tidak mengikutinya. Ini tergambar jelas oleh si pemeran utama yang bernama Inhyung.

Saran

Keberadaan film sebagai media yang menyampaikan realitas yang ada dimasyarakat perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Penyampaian pesan melalui film dinilai cukup efektif karena ditampilkan melalui audio dan visual. Untuk itu dengan memperbaiki isi cerita dan visual dapat meningkatkan penyampaian pesan dalam sebuah film

6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis masih belum sempurna, adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya adalah bahwa semiotika dalam film layak untuk diteliti. Melalui semiotika kita dapat mengetahui tanda dan makna dalam sebuah film baik yang ditampilkan dilayar ataupun yang tersembunyi. Pesan

yang disampaikan melalui film juga dapat lebih kita pahami.

Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pengumpulan informasi. Film ini memiliki masalah yang bisa diambil dari berbagai sudut pandang, kecantikan yang ada di Korea Selatan bukan hanya berlaku untuk perempuan saja tetapi juga untuk pria. Penulis juga menemukan bahwa isu yang terdapat pada film ini juga mengenai banyaknya operasi plastik yang dilakukan secara ilegal karena ketatnya persaingan bisnis. Penulis film yang peneliti wawancarai juga kurang memberikan informasi mengenai hal terkait. Namun karena keterbatasan penelitian maka dari itu penulis hanya menfokuskan pada 16 potongan film yang mengandung Representasi Kecantikan Dalam Film *Human Form*.

7. Daftar Pustaka

Atmadja, Nengah Bawa., Luh Putu Sri Ariyani. 2018. *SosiologiZ Media*, Depok: PT RajaGrafindo Persada

Eriyanto, 2019. *Metode Komunikasi Visual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Danesi, Marcel. 2010. *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Indiwan, 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran).* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta:

PT RajaGrafindo Persada.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Gramedia.

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Solatun, Deddy Mulyana.2007. *Metode Penelitian Komunikasi (Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa (Melek Media & Budaya)*. Jakarta: Erlangga.

Tilaar, Marta. 2017. *Kecantikan Perempuan Timur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Niagara.

Ariani, Meldina. 2014. "Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film 200 *Pounds Beauty* Karya Kim Young Hwa. eJournal imu Komunikasi, 2015, 3 (4): 320- 332. Diakses Maret 8, 2020.

Elita, Dira. 2013. "Mempertanyakan Stereotip Kecantikan (Analisis Semiotikatentang Representasi Kecantikan dalam Film Adaptasi Snow White and the Huntsman (2012) dan Mirror Mirror (2012)". Jurnal komunikasi, Volume 8,Nomor 1,

Oktober 2013. Diakses Maret 17, 2020.

Suhartono, Eva, Marsteffy. 2013. "Analisis DeskriptifPemaknaan Iklan Djarum 76

Versi Wakil Rakyat Di Televisi". eJournal imu Komunikasi, 2013, 1 (3): 206 217. Diakses Desember 12, 2020.

Jurnal:

Worotitjan, Grace, Hulda. 2014. "Kontruksi Kecantikan Dalam Iklan Kosmetik Wardah". Jurnal-E Komunikasi vol 2. No.2 tahun 2014. Diakses 8 Maret 2020.

Ahlinanur, Rizki. 2019. "Representasi Cantik Dalam Webtoon". Skripsi. Lampung Bandar Lampung.

Khulsum, Umi. 2014. "Perspektif Cantik Perempuan Korea Dalam Film *Minyeonneun Georowo*". Skripsi. Depok.

Muthmainnah, Andi. 2012. "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film). Skripsi. Makassar.

Referensi Online:

Cnnindonesia.com. Dilema Beauty 4.0 Saat Standar Cantik Ada di Tangan Netizen. Diakses pada 5 Juni 2020, dari https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/201 90216095625-277-369797/dilema-beauty-40-saat-standar-cantikada-di-tangan - netizen

Idntimes.com. 17 Fakta Korea Selatan yang bikin kamu geleng-geleng kepala. Diakses pada 7 Desember 2020,dari https://www.idntimes.com/hpe/fun fact/rully-bunga/17 fakta-korea-selatan-yang bikin-kamu-geleng-geleng kepala/2

Studioantelope.com. Empat Rekomendasi Website Untuk Menonton Film Pendek Terbaik. Diakses pada 7 Juni 2020,dari https://studioantelope.com/bsite untuk-menonton-film pendek-terbaik/

Tempo.co. Lebih Dari Separuh Perempuan Indonesia Alami Body Shaming. Diakses pada 20 April 2020, dari https://cantik.tempo.co/read/304319/lebih-dari separuh-perempuan indonesia-alami-body shaming

Voaindonesia.com. Perempuan Korsel Lawan Tuntutan Standar Kecantikan. Diakses 5 Juni 2020, dari https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-korsel-lawan tuntutan-standarkecantikan/4781230.html